

APPENDIX

1. Bentuk,sifat dan Fungsi Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR)

Bentu Lembaga Adat Melayu Riau berbentuk konfederasi, yaitu keterpaduan federasi-federasi dari kawasan adat otonomi yang tersebar diprovinsi Riau.

Sifat Lembaga Adat melayu Riau yang sifatnya sebagai pelayung bagi semua kelembagaan adat yang ada di Riau.

Lembaga Adat Melayu Riau berfungsi :

- a. Sebagai wadah berhimpunnya anggota masyarakat adat yang menjadi penyokong utama adat istiadat dan budaya Melayu Riau
- b. Mengekalkan nilai-nilai adat, sebenar adat, adat yang diadatkan dan adat teradat
- c. Mengemban, mengamalkan, memelihara dan membela nilai-nilai luhur adat istiadat dan agama Islam, serta membela kepentingan masyarakat Adat Melayu Riau dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- d. Membantu, menampung, memadukan, meyalurkan dan mencari jalan keluar dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat Adat Melayu Riau
- e. Sebagai mitra pemerintah dalam upaya mensejahterakan masyarakat Melayu Riau melalui proses pembangunan yang bersifat partisipatif.

f. Sebagai penapis masuknya nilai-nilai negatif budaya luar dan menyerap nilai-nilai positifnya untuk kemasalahatan bersama.

The form of Lembaga Adat Melayu Riau is confederation, which is the integration of the regional federations of the indigenous autonomy scattered in the province of Riau.

2. Tugas pokok Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR)

Lembaga Adat Melayu Riau Mempunyai tugas pokok yaitu :

1. Menggali, membina, mengembangkan dan mewariskan Adat dan Budaya Melayu yang tidak bertentangan dengan Agama Islam dan peraturan perundang- perundangan yang berlaku serta berjalan dengan pembangunan Bangsa
2. Mengadakan usaha-usaha penemuan, pengumpulan dan pengelolaan bahan-bahan serta data Adat Istiadat dan Budaya Melayu yang terdapat dalam daerah Riau yang serasi dengan hokum syarak dan hukum Negara
3. Menanamkan dan memperluas pengetahuan masyarakat Melayu terhadap Adat Istiadat dan Budaya Melayu Riau, dalam membentuk generasi penerus yang berjati diri kemelayuan dan bermanfaat dalam mengangkat tuah, marwah, harkat dan martabat Melayu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
4. Mengadakan dan mengupayakan kerjasama yang serasi dan bermanfaat dengan semua kalangan masyarakat lainya dan pemerintah.

5. Memberikan pendapat dan saran baik diminta maupun tidak diminta, kepada pemerintah dalam meningkatkan peran serta masyarakat adat untuk menggerakkan proses pelaksanaan pembangunan daerah Riau serta melestarikan nilai-nilai Agama Islam dan Adat Istiadat.

6. Mengupayakan pengembalian dan pemulihan hak-hak masyarakat Adat Melayu Riau sesuai dengan rasa keadilan, kepatutan dan ketentuan-ketentuan hukum Adat yang berlaku.

7. Melakukan usaha dalam kegiatan penyebarluaskan kebijakan pengembangan Adat Istiadat dan Budaya Melayu Riau yang sudah.

Ditetapkan baik oleh Lembaga Adat maupun bersama – sama dengan pihak pemerintah (umara) dan masyarakat.

3. Peran Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR)

Lembaga adat Melayu Riau berperan :

1. Melakukakan pendapat Adat Istiadat, Seni dan Nilai Sosial Budaya Melayu Riau.

2. Melakukan Pendataan Khasanah Budaya dan peninggalan sejarah daerah;

3. Melakukan penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan pengelolaan serta pengembangan adat, seni, nilai sosial budaya daerah; dan

4. Melakukan penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan pemeliharaan dan pendayagunaan khasanah kekayaan budaya dan peninggalan sejarah daerah.

4. Kelembagaan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR)

Susunan Kelembagaan Lembaga Adat Melayu Riau dari:

1. Lembaga Adat Melayu Riau Provinsi yang berbentuk konfederasi.
2. Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten/Kota yang berbentuk konfederasi yang bersifat otonom.
3. Lembaga Adat Melayu Riau kawasan/rantau, Kecamatan yang bersifat otonom.
4. Lembaga Adat Melayu Riau kenegerian/kepenghuluan/pebatinan yang bersifat otonom.

Lembaga Adat Melayu Riau terdiri :

1. Majelis Kerapatan Adat Melayu Riau terdiri dari Pemangku adat, Cerdik Cendikia (Cendikiawan) dan ulama.
2. Dewan Pimpinan Harian lembaga Adat Melayu Riau yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat adat Melayu Riau.
3. Diluar Daerah Riau, jika diperlukan dapat dibentuk Badan Perwakilan Lembaga Adat Melayu Riau, diatur dalam anggaran Rumah Tangga.
4. Lembaga Adat Melayu Riau sesuai dengan keperluannya dapat membentuk badan – badan otonom sebagaimana diatur dalam ketentuan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau dengan persetujuan Majelis Kerapatan Adat Melayu Riau.

5. Kewenangan dan Keanggotaan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR)

Kewenangan Lembaga Adat Melayu Riau Kekuasaan tertinggi dalam Lembaga Adat Melayu Riau berada sepenuhnya pada musyawarah Besar Lembaga Adat Melayu Riau.

Keanggotaan Lembaga Adat Melayu Riau terdiri dari:

1. Anggota biasa, yaitu setiap masyarakat yang memiliki kepedulian adat istiadat Melayu Riau. Anggota kehormatan, yaitu orang yang diangkat dan dikukuhkan oleh Lembaga Adat Melayu Riau sebagai suatu penghormatan atas diri yang bersangkutan, sesuai menurut alur dan patut.
2. Hak dan Kewajiban anggota biasa dan anggota kehormatan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (ART).

6. Keuangan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR)

Keuangan Lembaga Adat Melayu Riau diperoleh dari :

1. APBN
2. APBD
3. APBD Desa
4. Swadaya Masyarakat
5. Sumber lain yang sah dan tidak mengikat

7. Lambang dan Tanda-Tanda Kebesaran Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR)

Lambang – lambang adat Melayu Riau diatur dalam keetentuan – ketentuan khusus Majelis Kerapatan Adat Lembaga Adat Melayu Riau. Lembaga Adat Melayu Riau dan perangkatnya mempunyai tanda – tanda

kebesaran, panji, pakaian dan sebagainya diatur dalam suatu keputusan Majelis Kerapatan Adat lembaga Adat Melayu Riau.

8. Struktur Organisasi Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR)

Struktur atau susunan organisasi Lembaga Adat Melayu Riau (LAM Riau) berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 Tahun 2012 tentang Lembaga Adat Melayu Riau terdiri dari:

1. LAM Riau Provinsi berkedudukan di ibukota Provinsi.
2. LAM Riau Kabupaten/Kota berkedudukan di Ibukota kabupaten/kota.
3. LAM Riau Kawasan/Rantau berkedudukan di ibukota kecamatan, dan
4. LAM Riau Kenegerian/Kepenghuluan/Pebatinan dan/ atau yang disebut nama lain berkedudukan di Desa/Kepenghuluan.

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) LAM Riau Pasal 10 BAB VII, Kelembagaan LAM Riau terdiri dari:

1. LAM Riau Provinsi yang berbentuk konfederasi
2. LAM Riau Kabupaten/Kota yang berbentuk federasi yang bersifat otonom.
3. LAM Riau Kawasan/rantau, kecamatan yang bersifat otonom.
4. LAM Riau kenegerian/kepenghuluan/pebatinan yang bersifat otonom.

Di dalam struktur kepengurusan LAMR terdiri dari:

1. Majelis Kerapatan Adat LAM Riau, yang terdiri dari pemangku adat, cerdik cendikia (cendekiawan) dan ulama.
2. Dewan Pimpinan Harian LAM Riau yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat adat Melayu Riau.

3. Di luar daerah Riau, jika diperlukan dapat dibentuk Badan Perwakilan LAM Riau, diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

4. LAM Riau sesuai dengan keperluannya dapat membentuk badan-badan otonom sebagaimana diatur dalam ketentuan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau dengan persetujuan Majelis Kerapatan Adat LAM Riau.

Berdasarkan Anggaran Rumah Tangga LAM Riau Pasal 7, hubungan kerja antara MKA LAM-Riau dengan DPH LAM Riau, adalah hal-hal yang berhubungan dengan petuah amanah, program umum. (Jamil, Sejarah Lembaga Adat Melayu Riau, 2011)

9. The Key Strategic focus area

The ASCC Blueprint Provides Reviews directions in key strategic focus areas:

1. Human Development: Equitable access to human development opportunities by promoting and investing in education and life-long learning, human resource and capacity building training, encourage innovation and entrepreneurship, promote the use of English language, ICT and applied science and technology in socio-economic development activities.
2. Social Welfare and Protection: Alleviation of poverty, ensuring social welfare and protection, building a safe, secure and drug-free environment, enhancing resilience and addressing disaster development of health concerns.

3. **Social Justice and Rights:** Promotion of social justice and mainstreaming people 's rights into its policies and all spheres of life - Including the rights and welfare of disadvantaged, vulnerable and marginalized groups such as women, children, the elderly, persons with disabilities and migrant workers.
4. **Environmental Sustainability:** Protection of natural resources for economic and social development Including the Sustainable management and conservation of soil, water, minerals, energy, biodiversity, forest, coastal and marine resources as well as the improvement in water and water quality for the ASEAN region.
4. **Building the ASEAN Identity:** Mainstream and promote greater awareness and common values in the spirit of unity in diversity at all levels of society in ASEAN.
5. **Narrowing the Development Gap:** Reduction of development gap in particular the social dimensions of development between the ASEAN-6 and the CLMV countries and within ASEAN where some isolated pockets of under-development persist.

10. Progress in ASCC includes key initiatives such as the following:

1. The ASEAN Curriculum Sourcebook and development of the ASEAN Studies Course for undergraduate students are in place, while

the ASCC's priority focus will be on compulsory, early childhood education.

2. On health and communicable diseases, an ASEAN Work Plan on Malaria was drafted following the 7th EAS Declaration on Regional Responses to Malaria Control and Addressing Resistance to Anti-Malarial Medicines adopted last November 2012. Activities are also being conducted among 13 areas/cities among ASEAN Member States (AMS) to place the implementation of ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC). ASEAN declare of Commitment on HIV and AIDS through the ASEAN Cities Getting to Zeros Project. Priority initiatives are also articulated by the 11th ASEAN Health Ministers Meeting last July 2012 on Non-Communicable Diseases (NCDs).

3. ASEAN helps each other in times of disasters and coordinates relief from the region and all over the world to help its fellow Member States rise from natural disasters. The ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance (AHA Centre) is demonstrating its value to regional disaster resilience. An ASEAN stockpile of relief items was drawn for the first time following the 11 November 2012 earthquake affecting over 6,000 people in the Mandalay and Sagaing regions of Myanmar, and then subsequently in Mindanao, the Philippines, which was hit by Typhoon Bopha in December 2012 affecting over 6 million people.

4. The ASEAN Action Plan on Joint Response to Climate Change was adopted by the 12th ASEAN Ministerial Meeting on Environment held on 26 September 2012, to implement the ASEAN Leaders' Statement on Joint Response to Climate Change issued in 2010. The road towards a Disaster Resilient ASEAN is not limited to priority emergency response, strong disaster management systems and instilling risk reduction, but increasingly about linking environmentally sustainable livelihoods and adapting to climate change. The ASCC is laying more emphasis by making one of this year's priorities to develop a stronger strategic framework in disaster management and climate change.

5. The drafting of the ASEAN instrument on the protection and promotion of the rights of migrant workers is on-going with the target of realizing by end-2014.

6. Regional integration that also to improve the condition of vulnerable groups are being addressed this year through a regional framework to improve the quality, coverage and sustainability of social protection and increased capacity of social risk management.

7. The highlighting for challenges and opportunities facing ASEAN's Youth and their contribution to economic development and sustainability of the region is being addressed this year. The establishment of a regional youth volunteer corps will boost ASEAN solidarity through voluntary community services in areas such as rural development, disaster relief,

health, education and the environment as well as supporting people with disabilities and fostering entrepreneurial skills.

8. ASEAN is strengthening its commitment to combat violence against women and children and assist victims through protection, services, rehabilitation, recovery and reintegration. The ASEAN Commission on the Promotion and Protection of the Rights of Women and Children (ACWC)

promotes public awareness through an annual public campaign to stop violence against women and children, compile country best practices in preventing and combating violence against women and children, develop guidelines for non-violent approach to child rearing and child caring in various settings, and draft an ASEAN Declaration on the Elimination of Violence Against Women and Children.

9. The 2012 ASEAN-EU Year of Science, Technology, and Innovation (YoSTI) was a year-long campaign of activities to promote and raise the visibility of S&T cooperation between the two region The Regional EU-ASEAN Dialogue Instrument (READI) funded activities such as ASEAN-EU Journalists workshop in Singapore and two scientific workshops in Indonesia and Viet Nam. The second phase of the SEA-EU-NET project was launched with the ASEAN Committee on Science and Technology holding a dialogue with the European Commission in Brussels in December 2012. Similarly, the 2012 ASEAN-China Year of Science and Technology Cooperation saw the launching of

China-ASEAN Science and Technology Enhanced Partnership (STEP) Program at the 1st ASEAN-China Ministerial Meeting on Science and Technology on 22 September 2012 in Nanning, China.

10. The Declaration on ASEAN Unity in Cultural Diversity: Towards Strengthening ASEAN Community (adopted in November 2011) further promotes a sense of belonging, and enhances deeper mutual understanding among AMS about their cultures, religions, and civilization. A series of activities under the theme “Festival of ASEAN Cultural Expressions”, together with many other cultural and initiatives of arts, are being planned to realize this Declaration. An innovative approach to engage younger generation through different information platforms, including new media and the social network, is being pursued to ensure that the information and media sectors contribute more in connecting peoples and bridging cultures towards One ASEAN Community.

11. 2013 has been designated as ASEAN Sports Industry Year to engage the private sector in sports and activities to promote healthier lifestyles and contribute to a stronger regional identity.

Efforts towards building an effective governance framework and coordination mechanism leveraging on multi-sector partnerships remain an important priority in the ASCC Community. Lively exchanges addressing cross-cutting issues include, among others, Climate Change; Disaster Management; Energy and Food Security; Emerging Infectious Diseases; Poverty Alleviation; Financial Crises. Resource mobilization

remained a core concern of the ASCC as it examined opportunities for internal resources, including exploring the role of traditional sources of funding such as the ASEAN Development Fund, including the potential of newer sources of funding (Sheet, ASCC, 2015).

11. The Social Landscape of ASEAN Socio -Cultural Community (ASCC)

ASCC akan berkembang seiring dengan perubahan besar yang terjadi di lanskap sosial ASEAN. Lanskap sosial tersebut antara lain:

1. meningkatnya konsumerisme dan perubahan gaya hidup yang dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi yang cepat;
2. peningkatan mobilitas fisik akibat kemajuan di bidang infrastruktur;
3. transformasi peran keluarga dan struktur, dengan implikasi pada perawatan anak-anak dan orang tua;
4. potensi teknologi informasi untuk meningkatkan kecepatan dan kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan manusia, sehingga mempersempit kesenjangan digital;
5. laju urbanisasi dan dampaknya terhadap pekerjaan dan penyediaan layanan;
6. Bergesernya apasar tenaga kerja yang dihasilkan dari integrasi ekonomi; (Sheet, ASCC, 2015).

12. ASEAN Sociol-Cultural Community (ASCC) Dibidang Sumber Daya Alam

Dibidang sumber daya alam dalam proses memenuhi kebutuhan. Sehingga, ASCC menetapkan plan of action yang secara umum yaitu :

1. Mempercepat tujuan pengurangan kemiskinan dalam kerangka Millennium Development Goals (MDGs);
2. Memfasilitasi akses terhadap pendidikan untuk meningkatkan SDM dalam potensikerja, dan sebagai sarana pemberdayaan dan pembelajaran;
3. Mempromosikan kesejahteraan anak-anak dengan menjaga hak-hak mereka, memastikan kelangsungan hidup mereka, dan melindungi mereka dari penyalahgunaan, penelantaran dan kekerasan;
4. Mempromosikan peningkatan standar dan akses pendidikan melalui jaringan dan kerjasama kelembagaan, menggunakan badan-badan regional yang ada;
5. Mengaktifkan agenda kepemudaan untuk memiliki masa depan yang lebih baik dengan mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kewirausahaan, dan potensi yang dimiliki;
6. Mempromosikan partisipasi perempuan dalam proses pembangunan dengan menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap mereka;
7. Mempromosikan sistem pendukung berbasis masyarakat untuk melengkapi peran keluarga;
8. Menambah dan mendukung upaya badan sektoral untuk mencegah dan memerangi perdagangan manusia, khususnya perempuan dan anak, melalui kebijakan dan langkah-langkah yang komprehensif;

9. Memperkuat sistem kesejahteraan sosial melalui peningkatan kapasitas nasional dalam menanggapi isu-isu sosial yang muncul;
10. Mempromosikan kesehatan dan gizi, termasuk melalui advokasi isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan dan gaya hidup sehat;
11. Mencegah penyebaran HIV / AIDS dan penyakit menular lainnya (termasuk SARS dan Avian influenza);
12. Memastikan akses terhadap obat-obatan yang terjangkau dan berkualitas dengan membangun kapasitas ASEAN dan daya saing dalam farmasi terutama terkait obat-obatan tradisional sebagai obat alternatif;
13. Memastikan ASEAN bebas narkoba pada tahun 2015 melalui upaya pencegahan narkoba, pengobatan dan pengendalian penyalahgunaan narkoba secara paralel dengan menghilangkan perdagangan narkoba dan pasokan obat-obatan terlarang melalui penegakan hukum
14. Mempromosikan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kerjasama dalam pemanfaatan ilmu terapan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial;
15. Membentuk mekanisme regional yang efisien dan berfungsi dengan baik untuk pencegahan dan penanggulangan bencana yang sepenuhnya kompatibel dengan sistem manajemen bencana global.
16. Membangun kapasitas nasional untuk mengatasi masalah dan komitmen perjanjian lingkungan multilateral melalui peningkatan kesadaran;

17. Secara efektif mengelola lintas batas kabut sesuai dengan Perjanjian ASEAN mengenai Polusi Asap Lintas Batas;
18. Mempromosikan pemanfaatan berkelanjutan lingkungan pesisir dan laut ASEAN sebagai sumber pasokan makanan dan warisan alam;
19. Melestarikan keanekaragaman hayati yang kaya di ASEAN dan pembagian yang adil dan merata dari keuntungan dari sumber daya hayati;
20. Mempromosikan pengelolaan berkelanjutan sumber daya hutan dan melestarikan ekosistem kritis melalui pemberantasan praktek-praktek yang tidak berkelanjutan dan illegal,;
21. Mempromosikan keberlanjutan sumber daya air untuk menjamin pasokan yang cukup dan kualitas air untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan makanan masyarakat ASEAN;
22. Mempromosikan pendidikan lingkungan dengan tujuan untuk mengembangkan warga ASEAN yang sadar lingkungan;
23. Mempromosikan teknologi ramah lingkungan dalam kemitraan dengan sektor swasta;
24. Menambah dan mendukung upaya Masyarakat Ekonomi ASEAN melalui sektor energi dalam mengembangkan bahan bakar alternatif untuk mencegah kerusakan lingkungan dan kelangkaan sumber daya;
dan

25. Mempromosikan praktek pembangunan pertambangan yang ramah lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan berkelanjutan dan pemanfaatan optimal sumber daya mineral.
26. Melestarikan dan mempromosikan warisan budaya ASEAN dan tradisi yang hidup, sebagai sarana untuk lebih memahami hubungan antara budaya dan pengembangan ASEAN.
27. Membina dialog antara peradaban, budaya dan agama sebagai alat untuk mendorong pemahaman yang lebih baik, membangun kepercayaan diri, dan
28. Mempromosikan berdirinya ASEAN dalam komunitas internasional (Sheet, ASCC, 2015).

13. Agenda Sosial ASEAN Sociol-Cultural Community (ASCC)

Menurut ASCC Blueprint, pembentukan identitas ASEAN sebagai basis kepentingan regional yang terdiri dari nilai-nilai, norma, sikap dan perilaku bersama yang mendasari ASEAN Community. ASEAN akan mendukung nilai-nilai bersama dalam semangat keberagaman (Unity in diversity) dalam masyarakatnya. Dalam pembentukan identitas ASEAN ini terdapat empat agenda besar (Linggarjati, ASCC, 2015): Keempat agenda besar tersebut adalah:

1. Promotion of ASEAN awareness and a sense of community.

Promosi ini memiliki tujuan strategis berupa menciptakan sense of belonging, mengkonsolidasikan penyatuan dalam keberagaman serta

saling pengertian yang mendalam tentang sejarah, budaya, agama dan kewarganegaraan. Beberapa rencana aksi pentingnya adalah:

a. membentuk Committee on Culture and Information (CoCI) untuk mempromosikan identitas ASEAN

b. membuat program pertukaran media dan membangun jaringan personal antar anggota ASEAN serta mitra dialognya

c. mendukung pengembangan warisan budaya

d. pengembangan toleransi atas perbedaan budaya, etnis dan agama

e. mengembangkan media dialog untuk menjalin kerjasama termasuk dialog antar agama

f. memperkuat kapabilitas nasional untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya baik audio maupun visual

g. melakukan diseminasi tentang keragaman budaya dan tradisi terhadap para pemuda secara berkala

h. pemanfaatan media audio visual dalam pertukaran program-program budaya serta

i. upaya memasukan nilai-nilai dan budaya ASEAN dalam kurikulum pendidikan

2. Preservation and promotion of ASEAN cultural heritage.

Memiliki tujuan strategis berupa mengupayakan konservasi dan pelestarian warisan budaya serta membangun pengertian bahwa dalam kawasan ini terdapat sejarah yang unik yang memungkinkan terjadinya

berbagai persamaan maupun perbedaan yang harus dilestarikan bersama.

Rencana aksi yang penting dalam agenda ini adalah:

a. membangun lembaga nasional dan regional serta menciptakan instrumen dan mekanisme untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada di negara-negara anggota ASEAN

b. memajukan pariwisata budaya dan membangun sektor-sektor pendukungnya,

c. membangun kapasitas sumber daya manusia melalui seminar, workshop dan pelatihan,

d. mengembangkan karya-karya tradisional dan melindungi cagar budaya termasuk etnis minoritasnya

e. menguatkan kapabilitas nasional untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan warisan budaya serta penggunaan teknologi serta media audio visual untuk mempromosikan dan mengarsipkannya.

3. Promotion of Cultural Creativity and Industry

Yang memiliki tujuan strategis sebagai upaya memperkuat identitas ASEAN dan kebersamaan melalui kreasi budaya dan pengembangan serta kerjasama industri budaya. Dalam hal ini langkah-langkah atau rencana aksi dalam agenda ini antara lain:

a. Mengembangkan industri budaya yang melibatkan usaha kecil dan menengah,

- b. mendukung pengembangan industri budaya melalui pertukaran ilmu pengetahuan, ahli dan praktisi serta melibatkan para pemuda yang memiliki gagasan serta kemampuan seni yang tinggi,
- c. meningkatkan pemasaran produk-produk industri budaya baik berupa barang maupun jasa sebagai sektor ekonomi kreatif yang mendukung pertumbuhan ekonomi

4. Engagement with the Community

Yang bertujuan memberikan kesan tentang identitas ASEAN yang terbangun berbasis masyarakat (people centered) melalui partisipasi semua sektor masyarakat. Rencana aksi untuk agenda ini meliputi :

- a. pelibatan LSM/NGO dan masyarakat sipil dalam proses membangun ASEAN Community,
- b. mengembangkan program relawan dari kalangan profesional muda untuk membantu masyarakat pedesaan agar mampu segera beradaptasi terhadap proses pembentukan ASEAN Community,
- c. pengembangan program untuk relawan-relawan muda dalam bidang kemanusiaan serta berbagi informasi dan database yang diperlukan untuk mendukung program ini.

Sebagai Ketua ASEAN tahun 2011, Indonesia telah menjadi tuan rumah penyelenggaraan Pertemuan Ke-5 Dewan Komunitas Sosial Budaya ASEAN (5th ASEAN Socio-Cultural Community/ASCC Council Meeting) pada tanggal 28-30 April 2011 di Jakarta dan pertemuan Ke-8 Komite Pejabat Senior untuk Komunitas Sosial Budaya ASEAN (8th

Senior Officials Committee for the ASCC/SOCA) yang dilaksanakan pada tanggal 25-27 April 2011. Kedua pertemuan dimaksud dipimpin oleh Indonesia selaku ASCC Chair tahun 2011 dan dihadiri seluruh Negara Anggota ASEAN dan Sekretariat ASEAN.

Tujuan dari ASCC akan dicapai dengan menerapkan tindakan nyata dan produktif yang berpusat pada masyarakat. Serangkaian kegiatan kerjasama tersebut telah dibangun oleh negara-negara ASEAN berdasarkan asumsi dari ketiga pilar komunitas ASEAN yaitu saling tergantung, saling terkait dan saling memiliki hubungan guna memastikan kelengkapan dan kesatuan tujuan awal. “Melalui ASCC sendiri telah banyak perubahan yang dibuat di banyak sektor. Seperti misalnya kesejahteraan wanita dan anak, mitigasi kebencanaan, isu lingkungan, pendidikan, dan lain-lain,” ujar Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Agung Laksono, saat membuka “The Fifth Meeting of ASEAN Socio-Cultural Community Council”, pada 29 April 2011, di Hotel Borobudur, Jakarta.

Di bidang kebencanaan dan kemanusiaan, telah dibentuk ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on disaster Management (AHA Centre) yang telah diresmikan pada Januari 2011 lalu. Sementara itu, di bidang pendidikan, telah disepakati rencana kerja 5 tahun kedepan (2011-2015) yang terdiri dari empat prioritas strategis yakni membangun kesadaran negara-negara ASEAN akan pentingnya pendidikan, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dasar dan

menengah serta standar kinerja pendidikan, dan dukungan bagi sektor ASEAN lainnya dengan meningkatkan minat dalam bidang pendidikan.

Sedangkan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sendiri, melalui pertemuan informal IAMMST (Informal ASEAN Ministerial Meeting on Science and Technology) ke-6 diadopsilah kegiatan “Krabi Initiative 2010” dengan tema “ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi untuk ASEAN yang kompetitif, berkelanjutan dan inklusif. Kegiatan ini menempatkan inovasi sama pentingnya dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Untuk memulai pelaksanaan rencana kegiatan ini, kemungkinan kerja sama dalam mempromosikan inovasi teknologi di kawasan ASEAN dilakukan dengan InWent (organisasi non profit Jerman) saat ini sedang dieksplorasi. Selain itu, Jepang juga memberikan dukungannya kepada negara-negara ASEAN dalam rangka membangun iptek.

IAMMST juga telah menugaskan Badan Penasehat ASEAN Science Fund (ABASF) untuk mengeksplorasi cara inovatif, misalnya melalui pemberdayaan instrumen-instrumen unggul atau dengan menjalin kerjasama melalui dialog dengan sektor swasta dan entitas lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendukung Rencana Aksi ASEAN di bidang iptek.

Cetak Biru Komunitas Sosial Budaya ASEAN diharapkan dapat segera diintegrasikan kedalam perencanaan pembangunan di masing masing negara ASEAN dan diimplementasi di tingkat nasional dan daerah. Kesuksesan implementasi ASCC Blueprint tentu memerlukan

dukungan kuat dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari Pemerintah, kalangan Masyarakat Madani maupun anggota masyarakat secara luas.

ASCC mencerminkan agenda sosial ASEAN yang difokuskan pada pengentasan kemiskinan dan pembangunan manusia. ASCC juga berkaitan erat dengan AEC dan ASC. Ketidakadilan sosial dapat mengancam pembangunan ekonomi dan pada gilirannya melemahkan rezim politik. Kegagalan untuk mengatasi isu-isu sosial dapat menyebabkan dislokasi ekonomi dan politik. Di samping itu, ketidakstabilan ekonomi dapat memperburuk kemiskinan, pengangguran, kelaparan, dan penyakit.





The Leader of Lembaga Adat Melayu Riau, Al Azhar observe Malay studies process in Fengshan Primary School of Singapore



The leader DPH Lembaga Adat Melayu Riau Al Azhar with the leaders of the Malay Language Centre of Singapore





10 Malay teachers of Singapore with their senior from Ministry of Education of Singapore Muh. Noh Daipi in Lembaga Adat Melayu Riau.



Datuk Al-Azhar give teaching about Malay studies to Guru Kanan from Singapore.



ATTACHMENT 3

INITIATE LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU IN TENAS EFFENDI MONTH



The Regional Library of Riau make “Bilik Melayu Tenas Effendi” to remind to deceased of Tenas Effendy

10 Kegiatan Mengenang Tenas

- 10 Februari,** Videografi Tenas Effendy: Kesaksian kesenian OK Nizami Jamil di Kediaman OK Nizami Jamil.
- 15 Februari-15 Maret,** Pameran Karya Budaya H Tenas Effendy di Perpustakaan Soeman Hs.
- 16, 23 Februari, 1, 8 dan 15 Maret,** Seri Kuliah/Syarahah Umum Warisan H Tenas Effendy di beberapa kampus di Pekanbaru.
- 26 Februari,** Dialog televisi “Memaknakan Tenas Effendy: Menjempot MEA” di Balai Adat Lembaga Melayu Riau.
- 26 Februari,** Dialog lintas budaya, perbincangan semangat multikultural H Tenas Effendy sebagai perekat perpaduan antaretnik di Riau di Perpustakaan Soeman Hs.
- 27 Februari,** Kolokium Bahasan dan Pemikiran Tenas Effendy di Perpustakaan Soeman Hs.
- 27 Februari,** Pentas seni budaya karya sastra Tenas Effendy dan tafsir kreatif seniman masa kini atas warisan almarhum dan seni tradisi lintas etnik di Bandar Serai Pekanbaru.
- 28 Februari,** Majelis Adat mengenang Tenas Effendy di Balai Adat Lembaga Melayu Riau.
- 28 Februari,** Majelis Kenduri Arwah oleh keluarga besar almarhum Tenas Effendy di Jalan Pasir Putih.
- Baca Tunjuk Ajar Melayu Belia Lintas Etnik. (Tempat Indoor-Outdoor dan jadwal masih tentatif)

10 Days full Tenas Effendy days to reminds the deceased of Tenas Effendi



The seminar of “ Apa Tanda Melayu Berbudi Adil dan Benar” by the head of
LAM Riau Al-Azhar



Culture speech in LAM Riau to reminds the deceased of Tenas Effendy